

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* merupakan topik yang masih hangat diperbincangkan di dunia kesehatan khususnya di Indonesia, *stunting* diketahui menjadi ancaman terbesar bagi kualitas hidup manusia di masa yang akan datang. Tidak hanya urusan tinggi badan *stunting* menjadi sangat penting untuk dikendalikan karena akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu dengan terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. Anak yang terkena *stunting* hingga usia 5 tahun akan sulit diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan dapat meningkatkan resiko keturunan dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

*Stunting* adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya *stunting* menunjukkan status gizi yang kurang (*malnutrisi*) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Diagnosis *stunting* ditegakkan dengan membandingkan nilai  $z$  skor tinggi badan per umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan secara global yang ditandai dengan indeks panjang badan di banding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas  $z$ -score kurang dari  $-2SD$ , standar baku dari WHO memiliki  $z$ -score kurang dari  $-2SD$  dikategorikan sebagai balita pendek dan apabila nilai  $z$ -scorenya kurang dari  $-3SD$  dikategorikan sebagai balita sangat

pendek. *Stunting* merupakan akibat dari *malnutrisi* kronis yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Oleh karena itu seseorang yang mengalami *stunting* sejak dini dapat juga mengalami gangguan akibat *malnutrisi* berkepanjangan seperti gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan. (Candra Aryu, 2021).

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan Hasil studi membuktikan bahwa pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi, hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang pada balita (Rahayu, A., et al, 2018).

*Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Indonesia adalah negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar. Balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Gross Domestic Products*) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa

hingga 20%. Selain itu, *stunting* juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/inequality, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar-generasi. Anak pendek yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena *stunting* juga dialami oleh rumah tangga keluarga yang tidak miskin yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan social dan ekonomi (Rahayu, A., et al, 2018).

Penyebab *stunting* sangat kompleks meliputi faktor sosial, lingkungan dan biologi (Unicef, 2013; WHO, 2012; World Bank, 2014).

Determinan atau penyebab *stunting* sangat luas. Selain determinan sosial, lingkungan fisik juga menentukan derajat kesehatan masyarakat. Pembangunan infrastruktur seperti sarana sanitasi, jamban, air bersih, perumahan yang sehat, dan upaya-upaya untuk menciptakan udara yang bersih bebas dari polutan adalah upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. (Kusnanto, 2018)

Sebuah metaanalisis yang dilakukan pada 71 penelitian menyatakan bahwa faktor kebersihan dan kesehatan lingkungan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. (Candra Aryu, 2020).

*Stunting* berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Lewit, 1997; Kusharisupeni, 2002; Unicef, 2013).

Menurut WHO pada dasarnya *stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya personal hygiene dan sarana sanitasi lingkungan yang

kurang baik sehingga dapat menyebabkan anak gampang terkena penyakit berbasis lingkungan.(WHO, 2011).

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Indonesia KKR, 2018; dalam (Candra MKes(Epid), 2020).

Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 adalah 30,8 %. Menurut WHO2018 prevalensi *stunting* pada balita di dunia sebesar 22%. Dengan demikian dapat dikatakan prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi dibanding prevalensi *stunting* di dunia. Prevalensi *stunting* di Indonesia dibandingkan negara lain di Asia menempati posisi tertinggi ke-3 setelah Timor Leste dan India. Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi dibanding Bangladesh dan Myanmar yang pendapatan perkapita penduduknya lebih rendah dibandingkan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa status ekonomi negara belum tentu mempengaruhi status gizi penduduknya. (Candra MKes(Epid), 2020)

Menurut data RISKESDAS 2018 angka prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung pada tahun 2018 sebesar 27,2%. Prevalensi *stunting* Provinsi Lampung hampir setara dengan prevalensi *stunting* nasional yaitu 30,8% dan belum mencapai batas aman yaitu 20%. Hasil survey Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat bayi usia 0-59 bulan (balita) di Lampung yang mengalami *stunting* mencapai 18,5 persen pada tahun 2021 (Dinkes Lampung Timur, 2021).

Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi yaitu dengan prevalensi sebesar 15,3 persen pada tahun 2021 (Dinkes Lampung Timur, 2021). Dari 24 kecamatan di Kabupaten Lampung Timur, prevalensi *stunting* tertinggi berada di Kecamatan Metro Kibang selama dua tahun berturut-turut dengan prevalensi tahun 2020 sebesar 13,3 persen dan 13,8 persen pada tahun 2021. Kecamatan Metro Kibang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi (lokus) pada tahun 2020 dan 2021 dengan jumlah kasus tahun 2020 dengan 188 kasus dan tahun 2021 dengan 208 kasus *stunting*. Sedangkan kasus *stunting* pada tahun 2022 adalah 189 kasus. (PUSKESMAS Margototo, 2021)

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas tampak masih tingginya kasus *stunting* di Kecamatan Metro Kibang, khususnya di wilayah kerja PUSKESMAS Margototo. Maka dari itu penulis ingin meneliti faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut data RISKESDAS, kejadian *stunting* di Indonesia belum mencapai angka yang ditetapkan WHO yaitu dibawah 20%, yaitu berada pada angka 30,8% pada tahun 2018. Di Provinsi Lampung menurut data RISKESDAS 2018, kejadian *stunting* sebesar 27,2%. Dari 24 kecamatan di Kabupaten Lampung Timur, prevalensi *stunting* tertinggi berada di Kecamatan Metro Kibang selama dua tahun berturut-turut dengan prevalensi tahun 2020 sebesar 13,3 persen dan 13,8 persen pada tahun 2021. Kecamatan Metro Kibang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi (lokus) pada tahun 2020 dan 2021 dengan jumlah kasus tahun 2020 dengan 188 kasus dan tahun 2021 dengan 208 kasus *stunting*. Sedangkan kasus *stunting* pada tahun 2022 adalah 189 kasus. (Dinkes Lampung Timur, 2021).

Berdasarkan pemaparan penulis merumuskan masalah yaitu “apakah terdapat faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.

- a. Untuk mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.
- d. Untuk mengetahui hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.
- e. Untuk mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.
- f. Untuk mengetahui hubungan pengolahan sampah rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.
- g. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan air limbah rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara teoritis

Mampu menambah referensi dan bahan informasi yang dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti pada kesehatan ibu dan anak serta sebagai bahan evaluasi Puskesmas, tenaga kesehatan, tenaga gizi, tenaga sanitarian agar mengetahui pengaruh *stunting*, sehingga dapat mengupayakan langkah-langkah pencegahan kejadian *stunting* dari bidang kesehatan lingkungan.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Institusi Kesehatan

Memberi gambaran mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.

#### b. Masyarakat Umum

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan sehingga diharapkan masyarakat dapat mengetahui tentang faktor risiko kejadian *stunting* dan dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian *stunting* yang di dapatkan melalui penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat.

#### c. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan (Institusi Pendidikan)

Untuk memberikan gambaran ilmu pengetahuan dengan disajikannya penelitian sebagai referensi dimasa yang akan datang mengenai hubungan sosial ekonomi keluarga, sarana sanitasi dasar dan kunjungan posyandu dengan adanya kejadian *stunting*.



d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai data awal penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial ekonomi keluarga, sarana sanitasi dasar dan kunjungan posyandu dengan adanya kejadian *stunting*.

**E. Ruang Lingkup**

Judul penelitian ini ”faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan *case control*, analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis analitik dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square. Objek penelitian adalah faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023. *Stunting* merupakan variabel dependen sedangkan variabel independen yang diteliti adalah pemberian ASI eksklusif, sosial ekonomi keluarga dan sarana sanitasi dasar dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur.

Lokasi penelitian di wilayah kerja UPT Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur.